



SUBKULTUR ULTRAS: IDENTITAS KAUM MUDA DAN PERAN MEDIA BARU (STUDI KASUS PADA KELOMPOK ULTRAS BRIGATA CURVA SUD)

Andri Prasetyo
Program Magister Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Indonesia
andri.prasetyo@ui.ac.id

Abstrak

Ultras saat ini menjadi bentuk subkultur suporter sepakbola yang sangat populer. Keberadaan media baru membuat subkultur ultras mampu meresap secara dinamis dan banyak diikuti oleh kaum muda. Setelah keberadaannya sempat meredup karena citra negatif yang lekat dengan kekerasan dan kriminalitas, belakangan Ultras kembali mengalami penguatan dan semakin berkembang secara luas termasuk di Indonesia. Melalui kasus Brigata Curva Sud, studi ini membahas bagaimana media baru memiliki peran penting dalam tren perkembangan subkultur Ultras termasuk dalam proses terjadinya reproduksi identitas ultras yang 'baru'. Secara umum berbagai kajian-kajian yang ada tentang ultras hingga saat ini cenderung berfokus pada ulasan keterkaitannya dengan kekerasan maupun politik dan gerakan sosial. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, penelitian ini justru berupaya menawarkan sudut pandang baru terhadap subkultur ultras dengan melihat bagaimana relasinya dengan media baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa tren subkultur ultras di kalangan pemuda kota terjadi karena peranan media baru dalam proses penyebarluasan subkultur sekaligus memfasilitasi pula proses reproduksi identitas ultras. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen.

Kata Kunci: *Subkultur, Ultras, Reproduksi Identitas, Konteks Lokal, Kaum Muda, Media Baru*

Abstract

Ultras is a form of football supporter's subculture that very popular nowadays. The existence of new media make ultras subculture able to penetrate dynamically and turn to be followed by many young people. Through the Brigata Curva Sud's case, this study will discuss the reproduction of ultras identity including the important role of new media as part of a strategy to strengthen that identity. In general, various studies on ultras have tended to dwell on reviews of violence, politics and social movements. In contrast to these studies, this study offering another dimension of ultras subculture analysis by looking at the reproduction of identity that occurs and how the local context plays a role, youth as actors and the important role of new media in the process. This study shows that the reproduction of subcultural identity based on the suitability of the local context and the social context of actors (youth) supported by the active role of new media causes distinctive identity differentiation that can be widely accepted and be sustainable. This study used a descriptive qualitative research method. Data collection in this study was conducted by interview, observation, and documentation.

Keywords: *Ultras Subculture, Identity Reproduction, Local Context, Youth, New Media*

Pendahuluan

Subkultur ultras¹ saat ini sedang menggejala. Gutu (2015) menyebutkan bahwa dalam konteks sosiologis, ultras menggambarkan diri sebagai bentuk subkultur suporter sepakbola yang melakukan praktik dan menganut nilai sebagai suporter yang ultra-fanatik dan militan. Namun, ultras tidak hanya sebatas bentuk fanatisme suporter yang kuat, yang berpotensi melahirkan tindakan hooliganisme². Meski sering terjadi miskonsepsi mengenai penggunaan istilah ultras di media yang seringkali tertukar, ultras jelas berbeda dengan *hooliganisme*. Lebih dari itu ultras adalah sebuah subkultur, yang tentu saja dapat diidentifikasi dari nilai dan tindakan-tindakan komunalnya (Woltering, 2013).

Ultras menjadi perwujudan fenomena subkultur suporter yang paling meresap secara dinamis dalam konteks global saat ini. Ultras pada mulanya muncul dari Italia pada medio 1960-an dan mulai menyebar ke berbagai wilayah di Eropa pada kurun 1960-an dan mulai menyebar ke berbagai wilayah di Eropa pada kurun 1980-an (Doidge, 2015). Hingga saat ini, ultras telah menyebar secara luas

ke berbagai negara di luar kawasan eropa seperti kawasan Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Secara spesifik subkultur ultras mulai lazim dalam lanskap suporter di beragam negara seperti di Mesir, Maroko, Tunisia, Amerika, Australia, Thailand, Malaysia bahkan hingga Indonesia. Media baru dalam hal ini berperan penting dalam perkembangan fenomena tersebut. Kondisi ini tidak terlepas dari peranan media baru, khususnya sosial media yang mendorong suporter dari seluruh dunia untuk mendapatkan informasi terkait ragam bentuk subkultur yang berasal dari berbagai penjuru dunia (Doidge, 2017).

Ultras pada mulanya muncul dari Italia pada medio 1960-an, kemudian menyebar ke seluruh Eropa bahkan ke seluruh dunia. Gutu (2015) menjelaskan bahwa dalam konteks perspektif sosiologis, ultras menggambarkan diri sebagai bentuk subkultur suporter yang melakukan praktik dan menganut nilai sebagai suporter yang sangat fanatik dan militan yang memiliki karakteristik simbolik

¹ Kata "Ultra" pada ultras berakar dari bahasa latin yang memiliki arti melebihi (Spaaij & Viñas, 2005). Ultras merupakan terminologi yang lazim dikenal pula sebagai *ultra fanatical support*.

² *Hooliganisme* merupakan bentuk perilaku yang brutal dan melanggar hukum yang dilakukan

kelompok suporter sepakbola. *Hooliganisme* merupakan istilah yang berasal dari Inggris sejak tahun 1970-an dimana istilah ini digunakan sebagai label bagi suporter sepakbola yang melakukan tindakan huru-hara.

dalam pemberian dukungan yang khas misalnya praktik pyrotechnics spanduk pesan di dalam stadion. Sejak awal kemunculannya di Italia, ultras tidak hanya dikenal sebagai kelompok yang memberikan dukungan luar biasa terhadap klub, namun juga dikenal begitu dekat dengan kekerasan dan dunia kriminalitas (Jones, 2016).

Dengan kekuatan dan struktur yang terorganisir, Ultras tumbuh menjadi kelompok yang menjadi momok, baik bagi klub, penonton umum, serta bagi masyarakat luas. Ultras selama ini memang begitu asosiatif dengan kekerasan. Peristiwa konflik atau kerusuhan di dalam maupun di luar stadion, bentrokan dan permusuhan yang juga sangat sering terjadi dengan pihak keamanan, serta aksi di stadion yang acapkali dinilai berlebihan menjadi beberapa deretan penyebab mengapa citra ultras yang sedemikian rupa tetap terjaga (Testa & Armstrong, 2008). Tidak hanya itu, pemberitaan negatif terhadap kelompok ultras oleh media lama (old media) seperti surat kabar cetak, televisi selama ini, membuat image negatif kelompok ini memang sulit untuk dilepaskan dari benak masyarakat luas.

Kini perlahan subkultur Ultras justru masuk dan mengalami

(menyalakan suar), praktik koreografi di tribun dan pembentangan spanduk-penguatan dalam agenda dan bagian penting dari ranah sepakbola di Indonesia. Subkultur ultras mulai masuk ke Indonesia ketika Indonesia masih memiliki persoalan pelik mengenai kekerasan dalam sepakbola. Pada titik ini kemudian muncul pertanyaan. Bagaimana kemudian ultras dapat masuk ke Indonesia dan lambat laun berkembang luas dalam lanskap budaya suporter di tanah air. Padahal, di luar sana ultras memasuki masa-masa penurunan pamor identitas, karena rentetan catatan buruk yang mengiringinya.

Dalam konteks ini, perkembangan ultras tidak dapat dilepaskan dari relasi antara dimensi proses reproduksi identitas subkultural dan keberadaan media baru. Subkultur ultras berkembang luas di Sleman bukan karena kesesuaian dengan konteks lokal sepakbola dan kultur suporter yang penuh kekerasan yang telah lama mengakar kuat. Melainkan, Subkultur ultras dirasa berhasil direproduksi menjadi lebih “positif”, menarik, menawarkan justru kebaruan. Selanjutnya keberadaan media baru yang mengarah pada penggunaan media baru berbasis internet mengakibatkan berkembangnya

subkultur suporter baru di tanah air. Ultras sebagai bagian dari hal tersebut pun pada akhirnya menjadi fenomena transnasional yang diikuti dengan persebaran seperangkat nilai-nilai ideal dan nilai-nilai kultural (Woltering, 2013). Secara spesifik dimaknai bahwa perkembangan teknologi komunikasi global mendorong terciptanya budaya pemuda perkotaan yang khas

Kelompok ultras mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan mulai tersebar di berbagai daerah. Mereka banyak menginternalisasi identitas, budaya serta semangat layaknya ultras-ultras Italia. salah satu yang berkembang cukup pesat dan memiliki pengaruh yang cukup besar adalah kelompok suporter PSS Sleman yaitu Brigata Curva Sud. Media sepakbola dan budaya suporter ternama yakni COPA90, sebuah media internasional yang mengkhususkan pada bahasan seputar sepakbola. bahkan menyebut Ultras Brigata Curva Sud sebagai Ultras terbaik di Asia dari aspek dukungan kepada klub baik di dalam maupun di luar lapangan (Tempo, 2017).

Subkultur ultras di Sleman begitu berkembang pesat dan banyak diikuti oleh pemuda kota. Bagi para pemuda kota menjadi subkultur ultras menjadi sumber identitas dan gaya hidup bagi diri mereka, dimana kemudian hal

tersebut juga menjadi bagian utuh dalam kehidupan di ruang-ruang kota. Ginhoux (2015) mengungkapkan bagaimana praktik subkultur ultras meluas tidak terbatas hanya pada arena stadion, namun menjadi bagian tak terpisahkan di ruang-ruang kota. Subkultur ultras dengan kata lain menjadi bagian dari identitas yang tidak hanya termanifestasikan dalam konteks identitas diri masing-masing pengikutnya maupun kelompok, namun juga pada ruang lingkup yang lebih luas yakni kota. Ini artinya, Subkultur ultras dan kota menjadi dua dimensi yang memiliki keterkaitan erat. Kota menjadi bagian tak terpisahkan dalam konteks tumbuhnya subkultur ultras di kalangan pemuda. Subkultur ultras tidak hanya menjadi bagian dari upaya menemukan identitas diri maupun komunal namun juga bagian dari upaya mencintai dan membanggakan kota mereka.

Media baru memang menjadi infrastruktur penting yang mendorong perubahan budaya semacam itu. Kemunculan bentuk-bentuk media baru mengarah pada pengembangan jenis budaya pemuda yang khas (Chu, 2010). Subkultur menjadi mekanisme budaya alternatif untuk meraih posisi tertentu atau menegosiasikan ulang posisi mereka (Barker, 2000). Secara konseptual, bagi anak muda, subkultur

merupakan bagian dari identitas yang khas dan berbeda dengan masyarakat secara umum.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan mengapa subkultur ultras berkembang di kalangan pemuda kota. Tidak hanya itu, penelitian juga berfokus untuk mengeksplorasi peranan media baru dalam perkembangan subkultur ultras, dimana dalam prosesnya tidak terlepas dari terjadinya reproduksi identitas subkultur tersebut.

Metode

Tulisan ini didasarkan pada proses penelitian sosiologis terhadap Ultras Brigata Curva Sud, pendukung sepakbola PSS Sleman. Penelitian yang berfokus pada topik subkultur ultras dan keterkaitannya dengan media baru serta identitas pemuda kota dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai sebuah metode, penelitian kualitatif merupakan suatu proses investigasi dimana dalam prosesnya peneliti berupaya memaknai fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan dan mengklasifikasikan obyek penelitian (Miles and Huberman, 1984).

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa pendekatan. Pendekatan ini nantinya menentukan bagaimana

peneliti akan melakukan penelitian kualitatifnya (Creswell, 2007). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif ini dipilih karena dapat menjelaskan sifat kekhususan (particularity) topik yang dikaji. Ultras Brigata Curva Sud 1976 yang ada di Sleman dijadikan studi kasus karena serangkaian pertimbangan mendasar. Pertama, Ultras Brigata Curva Sud 1976 merupakan kelompok Ultras di Indonesia yang masuk dalam kategori paling aktif dan secara terbuka dan konsisten menyatakan diri memegang teguh nilai-nilai Ultras. Kedua, kelompok Ultras ini juga memiliki karakteristik khusus yakni terpisah dari kelompok supporter lain yang sebelumnya telah ada, hal ini berbeda dengan banyak supporter yang mengadaptasi subkultur Ultras namun tidak berdiri dalam satu wadah tersendiri melainkan menjadi bagian dalam wadah besar kelompok yang telah ada sebelumnya. Ketiga, Ultras Brigata Curva Sud 1976 secara praktikal menggunakan berbagai bentuk media baru sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses perkembangannya hingga saat ini. Keempat, hampir keseluruhan anggota

dari Ultras Brigata Curva Sud merupakan anak muda.

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap benar-benar tahu dan telah menjadi bagian dari kelompok subkultur ultras Ultras Brigata Curva Sud 1976. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Subkultur Ultras: Perkembangan di Kalangan Pemuda kota

Berkat perkembangannya di kalangan pemuda kota, subkultur ultras menemukan momentum popularitasnya. Subkultur ultras banyak diikuti oleh para pemuda dan mulai memberi warna baru bagi sepakbola Indonesia dan juga ruang-ruang kota. Berbagai pihak banyak yang mulai menaruh perhatian, baik sekedar mengamati perkembangan ultras maupun turut serta menjadi bagian dalam subkultur tersebut.

Sebagai sebuah subkultur, ultras hadir menawarkan suatu sumber identitas baru bagi para pemuda. Identitas subkultural tersebut kemudian merepresentasikan makna baru pula

bagi para pemuda. Bagi para pemuda, ultras menjadi representasi identitas cool. Dalam konteks ini, kelompok ultras Brigata Curva Sud memiliki peran penting. Brigata Curva Sud dinilai mampu menjadi motor utama dalam merepresentasikan identitas cool “keren” melalui bentuk kelompok suporter yang mengikuti nilai-nilai subkultural ultras.

Subkultur menjadi sumber identitas bagi para pemuda. Subkultur ultras diadaptasi oleh para pemuda kota untuk menjadi bagian dari identitas mereka. Ultras dinilai menjadi sebuah perwujudan yang mampu mengakomodir hal tersebut. Bagi para pemuda, menjadi bagian dari subkultur ultras dianggap sebagai tren yang mengikuti zaman. Meminjam pandangan Haenfler (2013), manifestasi tindakan ini menunjukkan bagaimana subkultur pemuda berjalan, dimana kelompok pemuda mempunyai kecenderungan untuk saling berbagi aktivitas serta gaya hidup yang sama satu sama lain. Namun, berbeda dengan masyarakat secara umum.

Ultras hadir menjadi alternatif identitas yang berbeda ditengah pandangan sebelah mata masyarakat luas terhadap sepakbola lokal termasuk para kelompok suporternya. Representasi buruk dari kelompok-

kelompok suporter sepakbola yang telah ada disebabkan karena rentetan perilaku-perilaku suporter yang dinilai negatif dan dilabeli “norak” karena sering berbuat hal-hal yang merugikan. Dalam konteks ini Brigata Curva Sud sebagai sebuah kelompok hadir mengusung konsep subkultur ultras untuk mempromosikan identitas ultras kepada para pemuda tanpa harus terbebani citra-citra negatif kelompok suporter yang telah ada dan mengakar kuat.

Ultras dicitrakan sebagai kelompok suporter yang lebih merepresentasikan citra modern, dibandingkan dengan kelompok suporter yang sudah ada yang identik dengan nilai-nilai kedaerahan seperti Slemania (Permana, 2015). Pemuda menilai ultras sebagai bentuk kelompok suporter yang modern karena pertimbangan kesesuaian dengan tren global, dimana ultras memang saat ini sedang berkembang di berbagai penjuru dunia.

Menjadi ultras dengan demikian membuat para pemuda secara sosial merasa eksistensi mereka tetap terjaga karena tidak tertinggal dengan arus informasi dan perkembangan zaman. Komersialisasi dan industri sepakbola yang kian menguat dengan dukungan media massa yang semakin gencar

memunculkan kecenderungan masyarakat khususnya anak muda seringkali lebih akrab dengan klub sepakbola mancanegara dibandingkan dengan klub kota mereka. Fenomena ini kemudian membawa pengaruh pula terhadap citra klub lokal. Klub lokal dianggap tidak lagi menjadi primadona. Mendukung klub lokal pun sering dinilai sesuatu yang tidak keren dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

“....di kalangan teman-teman sepergaulan saya, mendukung klub lokal sebelum ada ultras dinilai sebagai sesuatu yang tidak keren mas. Ngapain dukung klub lokal sih, mending dukung klub luar, mainnya bagus. Suporternya keren, gak norak, gak rusuh, kayak suporter lokal. gitu kata mereka mas. Saya jadi ultras ingin buktiin kalo suporter kita gak hanya kaya gitu tapi juga bisa lebih baik, modern, dan keren. Pas mereka tahu kalo ada ultras, mereka malah akhirnya salut dan mulai tertarik dukung PSS juga mas..” (Ahmad)

Dengan menjadi ultras, para pemuda ingin menunjukkan bahwa mendukung klub lokal juga menjadi sesuatu yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ultras dinilai mampu mengakomodir keinginan tersebut, karena ultras menjadi subkultur baru yang dinilai memiliki banyak perbedaan dengan bentuk-bentuk kelompok suporter yang telah

ada sebelumnya. Seperti dalam hal memberikan dukungan dengan menggunakan koreografi, flare, smoke bomb, gaya berpakaian dan chant-chant dukungan yang banyak diadopsi dari luar.

Merujuk pada istilah Haenfler (2004), para pemuda yang mengikuti subkultur ultras dalam konteks ini sedang menunjukkan identitas mereka sebagai bentuk *statement of pride*. Para pemuda merepresentasikan identitas dengan tujuan menyampaikan pernyataan bangga dan membedakan diri dengan pemuda lain. Mereka menunjukkan identitas mereka, menunjukkan bahwa mereka mendukung klub lokal mereka tanpa harus merasa inferior terhadap anak muda lain yang memilih mendukung klub luar negeri. Karena, bagi mereka menjadi ultras dan mendukung klub sepakbola lokal bukanlah tindakan yang tertinggal dari arus perubahan, justru menjadi alternatif baru. Menjadi ultras dimaknai sebagai upaya transformatif dalam keterlibatan atas identitas global, tanpa harus mengesampingkan ranah lokal mereka. Seperti misalnya hubungan terhadap klub setempat.

Fenomena diatas menunjukan bahwa terdapat hal penting yang sering lupa dalam kajian tentang subkultur

sebagaimana yang dikemukakan oleh Macdonald (2001) yakni soal *passion*. Kasus tersebut menunjukkan bahwa subkultur dapat berkembang melampaui batas-batas kelas. Intensitas perasaan yang besar terhadap ultras dan klub sebagai bagian penting secara sosial mampu memupus batas-batas kelas yang dianggap sangat berpengaruh dalam perkembangan suatu subkultur. Pada akhirnya, anak muda menempatkan subkultur ultras sebagai bagian dari upaya penting dalam pembentukan identitas diri mereka. Anak muda memperoleh potensi-potensi kebebasan, kesempatan untuk bertindak melampaui batas kehidupan sosial sehari-hari dan jadi pribadi yang bebas sebagaimana yang mereka inginkan. Subkultur juga menjadi seperti menjadi medium untuk memfasilitasi fase transisi yang membantu para anggota subkultur melakukan dari satu status ke status yang lain (Macdonald, 2001). Anggota subkultur masuk sebagai pribadi yang bukan siapa-siapa, melalui subkultur ini mereka berharap menjadi "seseorang" yang memperoleh pengakuan.

Ultras dalam hal ini mampu menjembatani dimensi lokal dan global dalam konstruk berfikir dan tindakan anak muda. Melalui keterlibatan dalam

kelompok-kelompok subkultur ultras seperti Brigata Curva Sud 1976, anak muda ingin merepresentasikan sendiri sebagai bagian dari konteks subkultur global dan pada saat yang sama mereka mendukung klub sepakbola lokal mereka. Terlebih, Di tengah derasnya arus informasi, yang memunculkan anggapan-anggapan dari anak muda bahwa bentuk kelompok suporter dengan nilai-nilai kedaerahan dianggap tak lagi menarik dan tak lagi menawarkan kebaruan sesuai konteks zaman. Para pemuda mengadaptasi subkultur ultras agar tetap dapat mendapatkan ruang ekspresi diri termasuk untuk memberikan dukungan. Tentu saja dengan alternatif cara yang baru, berbeda dan lebih menarik karena tidak terbatas hanya pada ruang lingkup lokal, namun mencakup kultur yang diadaptasi dari ranah global.

Terkait dengan hal ini, Willis (1990), dalam pandangannya tentang dinamika model praktik budaya menyebut bahwasanya pemuda adalah creative citizens. Mereka penuh dengan kemampuan dan aktivitas simbolis dan mereka terlibat penuh dalam upaya pembangunan identitas mereka tersebut. Pemuda memiliki kekuatan dalam hal potensi kreatif dalam membangun, menyesuaikan dan

merumuskan kembali posisi diskursifnya guna memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Menjadi kreatif memiliki artian membangun kembali dunia agar dapat menemukan identitas yang sesuai sebagaimana yang diinginkan (Willis, 1990)

Popularitas ultras dikalangan pemuda kota disebabkan pula karena anggapan bahwasanya ultras dinilai lebih mencerminkan karakteristik gaya hidup kota. Sebagai subkultur suporter sepakbola, Ultras dipandang tidak hanya berkaitan dengan persoalan sepakbola di dalam ranah stadion saja. Lebih dari itu, Ultras dinilai sebagai subkultur yang memiliki relasi yang erat dengan ranah fashion. Dukungan popularitas casual style dalam skena ultras kontemporer membuat subkultur ultras kian memiliki daya tarik di kalangan anak muda. Kasus Brigata Curva Sud menjadi representasi nyata terkait dengan hal ini. Casual style yang berasal dari Inggris dan lekat dengan subkultur hooligan disana masuk menjadi bagian dalam lanskap ultras yang kemudian menjadi rujukan identitas bagi para anak muda. Casual dicirikan oleh barang-barang bermerek (Seperti Adidas, Stone Island, Burberry, Sergio Tachini, Fred Perry). Fashion gaya penggemar sepak bola dalam hal ini memang selalu terhubung erat

dengan gaya budaya pemuda kontemporer dan tren (Budka dan Jacono, 2013).

Anak muda kota kemudian mengadopsi gaya-gaya berpakaian yang lekat dengan subkultur ultras semacam itu tidak hanya di stadion namun juga di dalam keseharian. Hal ini kemudian berimplikasi pula pada aspek dukungan terhadap klub. Anak muda semakin sering datang ke stadion menghadiri pertandingan mendukung klub lokal. Bagi mereka, stadion tidak hanya ranah untuk mendukung klub, melainkan juga pada saat yang sama sebagai ruang ekspresi identitas anak muda. Stadion menjadi tempat dimana mereka dapat menunjukkan identitas diri dengan gaya pakaian mereka.

Ultras dalam konteks gaya hidup juga identik dengan serangkaian wujud-wujud tindakan yang menarik bagi anak muda. Dengan karakteristik khas Subkultur yakni menekankan pada konsep nilai (ultra fanatical) atau nilai-nilai yang total dan berlebihan dalam pemberian dukungan, anak muda merasa memperoleh ruang-ruang baru untuk mengekspresikan diri mereka. Ekspresi diri dari anak muda sebagai bentuk penekanan kecintaan terhadap klub diakomodir melalui serangkaian jalan misalnya dengan membuat grafiti-grafiti di ruang kota mereka, melakukan

pertandingan tandang ke wilayah kandang lawan (awaydays) untuk selain untuk menegaskan eksistensi kelompok hal tersebut juga bagian dari upaya untuk menegaskan eksistensi diri dari anak muda. Merujuk pada konsep subkultur Macdonald (2001) anak muda mendapatkan kebebasan kemungkinan, kesempatan untuk melampaui batas 'kehidupan nyata' dan menjadi siapakah mereka. Anak muda membangun jalan menunjukkan mereka kepada "publik" secara kreatif guna menjalankan ritual-ritual mereka sendiri.

Memori kolektif yang buruk terhadap campur tangan politik dalam ranah sepakbola menjadi faktor lain mengapa subkultur ultras mudah diterima dan berkembang pesat di kalangan anak muda. Politik dianggap membawa pengaruh buruk terhadap kelompok suporter karena dinilai mengganggu fokus tujuan asli dari didirikannya kelompok itu sendiri. Dalam hal ini, ultras dinilai sebagai identitas yang mampu mendiferensiasikan diri dari identitas kelompok Slemania yang dinilai sejauh ini sudah terlampaui sering dimasuki muatan politik. Merujuk pada Barker (2000) Ultras hadir sebagai bentuk budaya untuk meraih posisi tertentu

atau menegosiasikan ulang posisi mereka.

Ultras dalam satu sisi menjadi subkultur yang bersifat *countering culture*, dengan menghadirkan slogan *no politica*. Slogan *no politica* ini menjadi nilai yang dianut oleh ultras di Sleman sebagai bentuk perlawanan pada *mainstream* dalam ruang lingkup suporter sepakbola yang sebelumnya lekat dengan kepentingan politik. Dengan demikian, ultras tumbuh di kalangan anak muda begitu cepat karena dipupuk oleh rasa apatisisme politik yang kuat. Sebagaimana yang disampaikan Barker (2000) keberadaan subkultur pada kenyataannya memang sering diikuti dengan pertanyaan mendasar terkait dengan resistensi. Resistensi dalam hal ini merujuk pada adanya upaya perlawanan atas budaya dominan. Ultras kemudian berkembang dalam bentuk dan nilai khas dibanding dengan budaya dominan dalam masyarakat yang diyakini oleh sekelompok orang dan berbeda dengan kecenderungan masyarakat dominan.

Di lain sisi subkultur ultras mampu diterima dengan baik juga karena faktor perwujudan subkultur ultras dalam konteks lokal yang dirasa cukup jauh dari wajah yang penuh kekerasan. Ultras ditampilkan dalam

wajah yang “sejati”, dalam artian memaknai prinsip nilai dasar yaitu mendukung secara total atau berlebih bukan bukan dalam artian membenarkan tindak kekerasan sebagai bagian dari nilai tersebut. Melainkan, lebih kepada mencintai klub dengan sepenuhnya dan menghindari kekerasan karena hal tersebut dinilai dapat merugikan klub mereka sendiri. Dengan demikian, ultras ditangkap oleh anak muda secara luas karena dinilai bukan sebagai momok yang menakutkan, tapi memiliki citra yang sudah berubah, tereproduksi lebih positif dari identitas semula yang begitu identik dengan kekerasan.

Dalam reproduksi identitas, konteks sosial dapat memiliki sejumlah peran. Pertama, konteks lokal dapat menjadi sumber dalam rangka menyesuaikan identitas agar nilai maupun praktiknya sesuai dan dapat diterima pada suatu wilayah dimana subkultur tersebut berada. Kedua, konteks lokal dapat berperan sebagai acuan guna mengkontraskan identitas subkultur ultras agar memiliki derajat perbedaan dan dapat menjadi antitesa dari konteks lokal itu sendiri. Hal ini terlebih ketika konteks lokal suatu wilayah termuat sebuah persoalan yang telah mengakar kuat dan mendesak

tersedianya alternatif pilihan yang mampu memecahkan persoalan.

Keberadaan subkultur ultras yang diikuti dengan terjadinya reproduksi identitas di dalamnya menjadi alasan mengapa subkultur ultras berkembang pesat. Perkembangan dan Reproduksi identitas ultras yang dilakukan kelompok subkultur memiliki kesesuaian yang kuat dengan konteks kaum muda. Hal ini menyebabkan kemudian subkultur ultras dan reproduksinya dapat berkembang dengan pesat dan diterima dengan mudah.

Perkembangan Ultras dan Peranan Media Baru

Keberadaan Ultras di Indonesia mulai menggejala di Indonesia. Keberadaannya mulai banyak tersebar di berbagai wilayah perkotaan seperti Jakarta, Palembang, Bandung, Surakarta dan Sleman. Gejala bermunculannya kelompok-kelompok Ultras tak dapat dipisahkan oleh era kemajuan teknologi dan kemunculan media baru. Media baru memungkinkan kelompok-kelompok suporter di Indonesia mengadopsi budaya suporter Ultras dan selanjutnya dipraktikkan secara komunal.

Difusi subkultur melalui internet menunjukkan bagaimana subkultur

menyebar secara luas serta sejauh mana informasi dan teknologi komunikasi sekarang membanjiri kehidupan sehari-hari. Terlebih ketika saat ini semakin banyak dan semakin intensnya masyarakat menghabiskan waktu di ruang-ruang virtual. Sejalan dengan pemikiran Cushman (1995) internet tidak hanya sekedar objek budaya statis tapi memiliki peranan dalam pembentukan identitas individu dan kolektif baru. Aspek pentingnya bukan terbatas pada bagaimana internet merepresentasikan orang-orang (sebagai Ultras) tapi bagaimana internet mampu memproduksi dan menciptakan pengalaman subkultur tertentu (Frith dalam Williams 2006). Internet menjadi sumber subkultur, sebuah bentuk ekspresi subkultural, dan media eksistensi.

Media baru jelas memiliki peranan penting dalam perkembangan subkultur ultras di Sleman. Melalui bentuk-bentuk media baru seperti website kemudian akun-akun media sosial yang dibuat oleh Brigata Curva Sud, seperti twitter, facebook, youtube, instagram, informasi perihal subkultur dan kelompok ini disirkulasikan. Media baru menjadi medium penting karena melalui hal ini mereka dapat menyebarluaskan informasi sembari pada saat yang sama membangun

pengaruh demi terciptanya pengikut subkultur ini.

Media baru memiliki peranan penting dalam perkembangan subkultur ultras di Sleman. Melalui bentuk-bentuk media baru seperti website kemudian akun-akun media sosial yang dibuat oleh Brigata Curva Sud, seperti twitter, facebook, youtube, instagram, informasi perihal subkultur dan kelompok ini disirkulasikan. Media baru menjadi medium penting karena melalui hal ini mereka dapat menyebarkan informasi sembari pada saat yang sama membangun pengaruh demi terciptanya pengikut subkultur ini. Mengacu pada Williams (2006) internet dapat dimaknai sebagai akar dari proses keterlibatan terhadap suatu subkultur.

Kekerasan merupakan isu krusial yang menjadi tantangan bagi subkultur ultras. Kegagalan dalam hal mengelola isu ini akan membuat kelompok ultras lambat laun akan memperoleh sentimen negatif dari publik yang akan berakibat pada menurunnya pamor ultras secara sosial selayaknya yang terjadi di wilayah asalnya Italia. Sedari awal, kelompok Brigata Curva Sud menyadari betul hal ini. Pada praktiknya, kelompok ini masih menghadapi persoalan-persoalan berkaitan dengan kekerasan. Brigata Curva Sud dalam

hal ini mencoba menerapkan strategi dalam mengelola bentuk-bentuk media baru mereka dengan baik. Keberadaan media baru seperti Internet menyebabkan terjadinya produksi informasi yang tak terbatas (Hill and Sen, 2005). Media baru mampu menyampaikan, menyuarakan nilai-nilai, bentuk budaya yang selama ini tidak terwakili dalam konteks bentuk media lama yang lazim pula disebut media mainstream

Pada praktiknya, media baru menjadi instrumen penting untuk melakukan langkah preventif terjadinya tindakan kekerasan. Pada akun-akun media sosial misalnya, Brigata Curva Sud berupaya konsisten untuk tidak pernah menanggapi konten-konten yang mengarah pada adanya provokasi. Hampir di semua akun media sosial mereka, aktivitas media sosial diarahkan untuk lebih berfokus membahas tentang klub dan media komunikasi dan informasi bagi anggota kelompok suporter. Pengelolaan media yang buruk seperti dengan menanggapi provokasi akan membuat tensi memanas tidak hanya di media sosial. Namun, imbasnya akan mengarah pada terjadinya konflik di dunia nyata.

Di lain sisi, media baru juga memiliki peranan penting dalam melakukan proses penghentian konflik

dengan kelompok ultras yang menjadi rival. Melalui kampanye di media sosial bertajuk #PenakSeduluran (baca: lebih enak bersaudara) pada medio 2017 ini, Brigata Curva Sud mencoba untuk mewujudkan perdamaian dengan kelompok suporter Persis Solo, yakni Pasoepati. Konflik yang bertahun-tahun telah terjadi, coba diredakan melalui bantuan media sosial. Media sosial dirasa sangat efektif untuk menjangkau seluruh lapisan elemen suporter mulai dari elit hingga tataran akar rumput. Hasilnya, cukup efektif. Upaya perdamaian mulai menunjukkan hasil positif dimana kedua suporter sempat saling menyambut satu sama lain ketika kedua belah pihak melakukan perjalanan untuk mendukung pertandingan tandang.

Dengan demikian nampak jelas bahwa Ultras berupaya untuk menampilkan wajah baru dengan dukungan ragam bentuk media baru. Ultras sedang berusaha untuk mereproduksi identitas ultras yang sangat asosiatif dengan kekerasan menjadi ultras yang lebih positif. Reproduksi identitas dilakukan dengan tujuan agar tidak mendapatkan stigma bahwa ultras adalah subkultur yang lekat dengan nilai-nilai kekerasan dan sangat dekat dengan kriminalitas. Merujuk pada konsep identitas Hall

(1996), reproduksi identitas dalam hal ini menandai proses bahwasanya identitas adalah “proyek tanpa akhir yang terus menerus mengalami proses pembangunan. Dengan kata lain identitas merupakan proses terbuka yang tidak pernah selesai. Oleh karena itu identitas harus dipahami sebagai sebuah konsep yang cair yang terus menghadapi fragmentasi dalam kehidupan.

Ultras Brigata Curva Sud 1976 memang dikenal sebagai salah satu kelompok Ultras yang terbesar, paling terorganisir dalam pengelolaannya. Kelompok Ultras ini juga dikenal begitu aktif menggunakan media baru sehingga dalam perkembangannya peran media baru terkesan begitu penting. Selain menggunakan bentuk-bentuk media sosial, Brigata Curva Sud juga menggunakan serangkaian bentuk media baru seperti website, online radio and tv streaming, media sosial (youtube, facebook, twitter) untuk menyebarluaskan informasi dan untuk mengorganisir kelompok Ultras yang begitu besar.

Keberadaan media baru di sisi lain juga berguna bagi kelompok ini membantu konsistensi nilai yang mereka anut yakni tidak memiliki struktur kepengurusan yang jelas dan tidak memiliki ketua. Keberadaan

media baru membuat koordinasi tidak perlu harus dilakukan dalam struktur hierarkis yang tegas. Hal ini menyebabkan power terdistribusi secara merata dalam jaringan,. Dengan demikian, di satu sisi kelompok ini akan tetap dapat menjaga ideologi No Politica, karena secara struktural tak ada tokoh sentral dalam kelompok yang dimanfaatkan pengaruhnya, seperti misal lazimnya para elit politisi yang dekat dengan ketua kelompok agar dapat menjadikan kelompok sebagai mesin pendulang suara partai.

Dalam perkembangan subkultur ultras, media baru memang berpengaruh pula dalam reproduksi identitas ultras khususnya dalam sikap politik. Ultras sejatinya dikenal sebagai subkultur suporter yang sangat memiliki preferensi politik yang jelas. Artikulasi politik tidak hanya terjadi dalam tataran anggota namun juga dalam tataran yang lebih luas yakni kelompok. Pada konteks global, kelompok-kelompok ultras khususnya di Eropa memiliki preferensi politik yang jelas sesuai dengan konteks wilayah mereka. Sikap politik kelompok Ultras beragam, ada kelompok yang tendensi politiknya cenderung mengarah ke sayap kanan ada pula yang mengarah ke sayap kiri. Fuller dan Junaedi (2017) terkait dengan hal ini mengungkapkan hal

yang tidak jauh berbeda. Menurutnya dalam konteks di Indonesia juga kecenderungan sikap Ultras juga secara karakteristik sangat berkaitan erat dengan kepentingan politik lokal. Namun, Brigata Curva Sud menunjukkan fenomena yang cukup bertentangan dengan hal tersebut. Ultras di Sleman menunjukkan bentuk yang berbeda. Brigata Curva Sud melakukan reproduksi nilai-nilai ultras yang secara umum dikenal sangat memiliki ciri politik menjadi ultras yang apolitik.

Kelompok Suporter Brigata Curva Sud mereproduksi nilai-nilai ultras dan membuatnya cukup berbeda dari kecenderungan Ultras. Kelompok Ultras ini secara tegas menyatakan sebagai kelompok Ultras yang apolitik. Kelompok ini menolak segala bentuk artikulasi politik dan sikap politik di dalam maupun di luar stadion yang mencerminkan sikap secara keseluruhan kelompok tersebut. Melalui media baru kelompok Ultras terus menerus berupaya untuk membangun dan menegaskan identitas tersebut. Kesadaran kolektif ditumbuhkan dan dijaga dengan penyebar luasan kampanye no politica, di website dan media-media sosialnya.

Reproduksi identitas ultras dalam aspek politik ini memiliki banyak tujuan.

Melalui upaya ini, ultras nampak berusaha untuk mendiferensiasikan diri dengan kelompok luar mereka yang sama-sama mendukung klub PSS Sleman yakni Slemania. Slemania, meskipun dikenal sebagai sebuah organisasi suporter sepakbola, tapi pada praktiknya Slemania sulit dielakkan dengan ranah politik. Slemania sebagai sebuah organisasi suporter erat kaitannya dengan politik, bahkan beberapa kali bersinggungan erat soal sikap politik serta menjadi mesin politik elektoral. Pada praktiknya, Keberadaan Slemania sebagai organisasi massa memang tidak dapat dilepaskan dari aspek politik (Handoko, 2008). Posisi strategis Slemania dalam dinamika politik lokal di sleman sangat strategis karena secara organisasional Slemania mewadahi ribuan orang yang potensial menjadi ceruk suara. Hal ini kemudian menyebabkan banyak elit politik lokal yang berkepentingan dan menjalin relasi dengan Slemania. Antara lain Ibnu Subiyanto (2000-2007) yang menjabat Bupati Sleman (Handoko, 2008).

Di lain sisi, sikap kelompok ultras ini semacam bersumber pula dari rasa traumatik atas kedekatan kelompok suporter dengan politik yang seringkali pada akhirnya merugikan dan justru melemahkan kelompok. Hal ini karena

akan membuat kelompok penuh kepentingan dan bergeser menjadi tidak sesuai dengan fungsi pokok kelompok suporter itu sendiri. Relasi antara suporter dan politik dalam konteks ini terasa bagai sebuah simbiosis mutualisme. Politik membutuhkan mesin politik untuk menggerakkan massa dan supporter membutuhkan dukungan elit politik untuk mendapatkan beragam dukungan termasuk materiil yang diperlukan dalam pengelolaan kelompok. Ultras Brigata Curva Sud memahami ini sebagai sebuah fenomena yang problematis. Hingga akhirnya mereka walaupun mengadopsi nilai Ultras dari luar mereka untuk mencoba membangun nilai dan identitas baru yang tidak semacam itu karena penyesuaian pengalaman dari konteks lokal. Ultras kemudian memutuskan untuk membangun identitas “No Politica”.

Media baru memainkan memainkan peran penting pula dalam keberlanjutan dari subkultur tersebut. Apa yang terjadi dalam kasus ini menunjukkan bahwa media baru sebagaimana yang diungkapkan Thornton (1995) berperan sebagai sistem komunikasi penting dalam rangka sirkulasi gagasan, gambar,

suara dan nilai dan ide dasar yang mengikat budaya bersama.

Peranan media baru dalam perkembangan ultras juga dapat dilihat dari fungsinya dalam mendukung upaya kelompok untuk mandiri dan berkontribusi terhadap keberlangsungan klub. Dengan kampanye “Mandiri Menghidupi” dapat dilihat bagaimana ultras berupaya untuk mandiri dalam menjalankan roda kelompok tanpa harus bergantung dari pihak luar yang dinilai dapat menjadi celah masuknya intervensi yang mengganggu perkembangan kelompok itu sendiri, seperti dari entitas-entitas politik.

Di sisi lain, dalam perkembangannya, ultras Brigata Curva Sud secara serius menggunakan media baru sebagai bagian dari upaya membangun unit-unit usaha yang diharapkan mampu mendorong kemandirian dan keamanan secara finansial bagi klub yang mereka dukung. Unit usaha yang didirikan misalnya adalah Curva Sud Shop yang menjual berbagai macam pernik identitas ultras, Curva Sud Media. Pada konteks ini, ultras berupaya untuk mendukung klub yang menjadi jangkar (anchor) identitas mereka agar memiliki performa lebih baik dengan dasar stabilitas finansial yang memadai.

Selanjutnya, dapat dilihat bahwa media baru berperan dalam mereproduksi identitas ultras yang tidak serta merta memiliki prinsip melawan sepakbola modern “Against modern football”. Hal ini sebagaimana lazimnya subkultur ultras di luar sana. Ultras Brigata Curva Sud cenderung memiliki sikap yang sedikit berbeda. Identitas ultras direproduksi sedemikian rupa, menjadi lebih adaptif dan tidak serta merta resisten terhadap perkembangan industri sepakbola. Ultras justru memmanifestasikan dukungannya terhadap klub melalui serangkaian cara seperti membangun unit-unit usaha yang mereka jalankan agar klub mampu bertahan dalam arus sepakbola modern.

Tindakan yang dilakukan oleh ultras dapat dipahami sebagai sebuah proses yang merepresentasikan keterkaitan antara subkultur, identitas dan klub itu sendiri. Subkultur ultras direproduksi sebagai medium untuk memberikan dukungan berlebih terhadap klub termasuk membantu klub agar lebih mandiri. Melalui semangat gerakan “Mandiri Menghidupi” yang dicetuskan oleh ultras Brigata Curva Sud, para anggota subkultur menyadari bahwa mereka perlu mendorong terciptanya pengelolaan klub yang baik. Pengelolaan klub yang baik yang

bermuara juga pada performa klub yang cemerlang adalah bagian dari upaya mereka untuk terus menjaga identitas mereka. Hal ini karena tanpa klub, subkultur ultras tidak akan dapat berkembang. Apa yang terjadi adalah hubungan relasional yang bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap klub sembari pada saat yang sama menjaga identitas komunal maupun personal dari para pengikut subkultur ultras itu sendiri.

Dalam prosesnya walau ultras mengartikulasikan tindakan mereka dengan lebih supportif terhadap klub, ultras tidak serta merta kehilangan posisi tawar dan sikap kritis terhadap klub. Melalui kasus Brigata Curva Sud dapat dipahami bahwa ultras sadar akan konsekuensi perkembangan zaman dimana klub harus berbenah dan menjadi lebih profesional saat masa sepakbola modern. Namun, kemudian tidak dengan begitu saja membiarkan hal tersebut ketika mengarah pada eksploitasi bagi kelompok suporter. Disinilah terjadi proses negosiasi dan resistensi yang dilakukan oleh ultras. Kelompok ultras yang sebagian besar diisi oleh anak muda dengan leluasa memainkan pergantian peran dengan dukungan media baru. Dengan media baru mereka dapat menggalang gerakan

untuk melakukan boikot terhadap pertandingan tertentu ketika dirasa pihak klub eksploitatif, menaikkan tiket pertandingan dengan semena-mena demi keuntungan semata.

Media baru menjadi medium mengakomodir ultras untuk memainkan peranan dalam berbagai bentuk dan lapisan. Hal ini kemudian secara faktual menyebabkan terjadinya proses-proses sosial yang menarik. Tercipta potensi bagi kelompok-kelompok subkultur ultras untuk mereproduksi nilai-nilai subkultural. Melalui kasus Brigata Curva Sud ditunjukkan dimensi yang tidak banyak dikaji yakni bagaimana subkultur tertentu direproduksi dalam serangkaian aspek sesuai dengan tujuan dan pertimbangan konteks lokal dimana subkultur tersebut berada. Tentu saja, tanpa kehilangan klaim atas identitas subkultur itu sendiri secara umum.

Simpulan

Subkultur ultras banyak diikuti oleh para pemuda karena secara sosial dinilai mampu merepresentasikan makna cool. Ultras hadir menjadi alternatif identitas yang berbeda ditengah pandangan inferior masyarakat luas terhadap sepakbola lokal termasuk para kelompok suporternya selama ini. Pemuda kota

menganggap ultras sebagai kelompok suporter yang lebih merepresentasikan citra modern yang sesuai dengan perkembangan global, dibandingkan dengan kelompok suporter yang sudah ada yang dianggap identik dengan nilai-nilai kedaerahan.

Bagi pemuda kota, ultras sebagai sebuah identitas dinilai mampu menjembatani dimensi lokal dan global dalam konstruk berfikir dan tindakan anak muda. Melalui keterlibatan dalam kelompok-kelompok subkultur ultras seperti Brigata Curva Sud 1976, anak muda ingin merepresentasikan sendiri sebagai bagian dari konteks subkultur global dan pada saat yang sama mereka mendukung klub yang merepresentasikan wilayah mereka. Dengan demikian, ultras tidak hanya menjadi bagian dari upaya menemukan identitas diri namun juga bagian dari upaya mencintai dan membanggakan kota mereka. Di lain sisi, popularitas ultras dikalangan pemuda kota disebabkan pula karena anggapan bahwasanya ultras dinilai lebih mencerminkan karakteristik gaya hidup kota. Ultras dipandang tidak hanya berkaitan dengan persoalan sepakbola di dalam ranah stadion saja namun memiliki relasi kuat dengan aspek di luar stadion seperti dengan ranah fashion. Hal lain yang membuat

subkultur ultras begitu mendapat atensi besar dari para pemuda adalah karena faktor perwujudan subkultur ultras dalam konteks lokal yang dirasa cukup jauh dari wajah yang penuh kekerasan dan tidak memiliki muatan politik.

Perkembangan subkultur ultras secara umum di kalangan pemuda di Sleman tidak terlepas dari peran penting media baru. Media baru memiliki peranan penting dalam penyebaran nilai-nilai subkultural. Melalui media baru pula, kelompok ultras mampu mereproduksi identitas yang apolitik, mandiri serta positif atau jauh dari kekerasan. Selain itu, keberadaan media baru juga membuat Brigata Curva Sud sebagai sub-cultural group ultras dapat menjalankan mengelola anggota mereka dengan baik meskipun tanpa sebuah struktur.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik dan tim redaksi Jurnal Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNY yang telah mempublikasikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ben Porat, A. Oh, What a Delightful War: Football Fans In Israel. Haifa: Pardes, 2008.

- Chu, D. (2010) In search of prosumption: Youth and the new media in Hong Kong First Monday,(online) vol.15 no.2, 2010.01.30.
- Frith Simon 1996, 'Music and Identity', in Hall Stuart, du Gay Paul (eds), Questions of Cultural Identity, Sage, London, pp. 108–27
- Fuller, A., & Junaedi, F. (2017). Ultras in Indonesia: conflict, diversification, activism. *Sport in Society*, 437(April), 1–13. <https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1300392>
- Haenfler, R. (2004). Rethinking Subcultural Resistance. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33(4), 406–436. <https://doi.org/10.1177/0891241603259809>
- Hall, S. 'Introduction: Who Needs "Identity"'. In *Question of Cultural Identity*, ed. S. Hall, and P.D.U. Gay, 1–17. London: Sage, 1996.
- Hall, S. *Cultural Identity and Diaspora*. London: 1990.
- Hill, David, T Krishna Sen. 2005. *The internet in Indonesia's New Democracy*. New York: Routledge.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture, Where Old and New Media Collide*. New York University Press. 2006.
- Jenkins, Richard, *Social Identity*. London, Routledge, 2004
- Macdonald, N. (2001). *The Graffiti Subculture: Youth, Masculinity and Identity in London and New York*. *The Graffiti Subculture: Youth, Masculinity and Identity in London and New York*. Palgrave MacMilan. Retrieved from http://files/756/graffiti_subculture.pdf <https://books.google.com/books?id=aZnQg77NzxoC>
- Stahl, G. 2004. *Tastefully renovating subcultural theory: Making space for a new model*. In *After subculture: Critical studies in contemporary youth culture*, edited by A. Bennett and K. Kahn-Harris, 27-40. New York: Palgrave.
- Testa, A., & Armstrong, G. (2008). Words and actions: Italian Ultras and Neo-Fascism. *Social Identities*, 14(4), 473–490. <https://doi.org/10.1080/13504630802211951>
- Thornton, S. 1995. *Club cultures: Music, media, and subcultural capital*. Cambridge, UK: Polity.
- Wellman, B., and C. Haythornthwaite, eds. 2001. *The internet in everyday life*. Special issue of *American Behavioral Scientist* 45 (3)
- Williams, J. P. (2006). Authentic Identities. *Journal of Contemporary Ethnography*, 35(2), 173–200. <https://doi.org/10.1177/0891241605285100>
- Willis, P. (1990). *Common Culture*. Buckingham: Open University Press.: hal 145.